

HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KINERJA GAPOKTAN DALAM PENGELOLAAN PROGRAM PUAP DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

NASHRUDDIN, MUHAMMAD

Dosen Fakultas Pertanian - Universitas Gunung Rinjani
Selong Lombok Timur

ABSTRAK

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan salah satu program di perdesaan yang diharapkan mampu mendorong ekonomi petani ke arah yang lebih baik melalui kelembagaan gabungan kelompok tani (Gapoktan). Dalam kenyataannya, terdapat beberapa faktor yang berhubungan terhadap tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan faktor internal dan eksternal terhadap kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan responden sebanyak 60 orang. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pengambilan responden secara sensus yakni semua pengurus dan anggota gapoktan dijadikan sebagai responden. Analisis data menggunakan teknik statistik korelasi *Rank Spearman*. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan faktor internal yang berhubungan signifikan terhadap tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP yakni usia (0,602) , pendidikan (0,711), pengalaman berkelompok (0,299), pengalaman berusahatani (0,265), dan pendapatan (0,530), sedangkan luas lahan (0,202) , dan status kepemilikan/penguasaan lahan (0,236) non signifikan. Untuk faktor eksternal yang memiliki hubungan signifikan yakni penyuluhan dan pelatihan (0,440), pendampingan (0,445), dan jarak ke pusat penjualan saprotan (0,306), sedangkan akses terhadap lembaga keuangan (0,097) non signifikan.

Kata kunci: **faktor, hubungan, internal, eksternal**

ABSTARCT

The Rural Agribusiness Development Program (PUAP) is one kind of program to increasing the poor farmers economic by Association of Farmers Group (Gapoktan). In fact, there are many factor that is relationship to the ferformance of Gapoktan on running the Rural Agribusiness Development Program (PUAP). This research aim to knowing whether the relationship of internal and external factors affected to the Association of Farmers Group (Gapoktan) performance on running the Rural Agribusiness Development Program (PUAP). This research used descriptive metode by involving 60 respondents. Determination of sample by purposive sampling, and the motode to take respondents by census techniques. The data analyses by Rank Speraman Analyses statistics. The test of Spearman Correlation has proved that, some internal factors influence the performance on the PUAP program significantly are those of, ages (0.602), education (0,711), experience in group (0.299), experience as farmer (0.265), income (0.530). Wide of lands (0.202), and status of owner (0.236) are both not too significant. External factors significantly influenced the success of running the Rural Agribusiness Development Program (PUAP); training and illumination (0.440), assistancy (0.445), and distance toward the agriculture shops (0.306), while access to financial institution (0.097) is not significant.

Keywords: **Factor, relationship, intern, external**

PENDAHULUAN

Program PUAP pada hakekatnya merupakan bagian dari pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri. Tujuan dari Program PUAP ini adalah untuk menumbuh kembangkan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, melalui koordinasi gapoktan sebagai organisasi petani. Pembangunan pertanian melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan merupakan bentuk fasilitas pemerintah dalam rangka pemberdayaan/peningkatan partisipasi masyarakat di pedesaan untuk: 1) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah. 2) meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus gapoktan, Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani (PMT), 3) Memberdayakan kelembagaan ekonomi pedesaan untuk pengembangan usaha kegiatan agribisnis, dan 4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan. Selanjutnya berdasar strategi dasar PUAP meliputi: optimalisasi potensi usaha agribisnis di desa miskin dan tertinggal, penguatan modal usaha bagi petani kecil dan pelatihan pendampingan gapoktan (Hanapi dan Harnisah, 2011 *dalam* Nashruddin, 2015).

Gapoktan PUAP merupakan suatu lembaga petani di pedesaan yang diharapkan sebagai lembaga pembiayaan agribisnis pedesaan. Lembaga pembiayaan agribisnis berperan sebagai salah satu unsur pelancar bagi keberhasilan dalam program pembangunan sektor pertanian. Peranan kredit bukan saja sebagai pelancar pembangunan, tetapi dapat juga menjadi unsur pemacu adopsi teknologi yang diharapkan mampu meningkatkan produksi, nilai tambah, dan pendapatan masyarakat (Syukur *et al*, 1993 *dalam* Burhansyah, 2010).

Keberadaan Permentan No. 237 tahun 2007 yang mengatur tentang kelompok tani dan SK Mentan nomor 16 tahun 2008 yang mengatur tentang pemberian dan bantuan kepada petani melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) telah mendorong terbentuknya kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) di semua wilayah di Indonesia. Sejalan dengan program nasional tersebut Kabupaten Lombok Timur juga telah membentuk kelompok tani yang menyebar di semua desa. Berdasarkan data dari BP4K Kabupaten Lombok Timur tahun 2012, Kabupaten Lombok Timur telah memiliki kelompok tani resmi berdasarkan hak mengajukan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) sebanyak 2.021 kelompok tani yang tersebar di 20 kecamatan atau 254 desa/kelurahan. Dari sejumlah desa/kelurahan tersebut telah terbentuk 254 Gapoktan dan 201 Gapoktan merupakan gapoktan penerima program PUAP terhitung sejak tahun 2008 sampai tahun 2013 (Nashruddin, 2015).

Dengan dana sebesar Rp 100.000.000 per gapoktan keberadaan gapoktan PUAP di Kabupaten Lombok Timur sangat diharapkan mampu membangkitkan produktivitas petani sebagaimana yang dikehendaki pemerintah (Nashruddin, 2015). Namun tidak semuanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Karena ada sebagian gapoktan yang perkembangannya bagus, sebagian perkembangannya sedang, dan sebagian lagi sama sekali tidak menunjukkan perkembangan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal gapoktan maupun dari eksternal gapoktan. Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut dan seberapa kuat hubungan maka perlu dilakukan penelitian terhadap tingkat hubungan faktor-faktor tersebut terhadap kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP di Kabupaten Lombok Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki gapoktan maupun dari instansi terkait. Penentuan gapoktan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan tingkat perkembangan gapoktan dan kondisi geografisnya, yakni Gapoktan Amanah Desa Senyur Kecamatan Keruak, Gapoktan Keremak Diriq Desa Jerowaru, dan Gapoktan Lingkok Beleg Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang ditentukan secara sensus yakni dengan mengambil semua pengurus dan anggota gapoktan sebagai responden.

Untuk mengetahui tingkat hubungan faktor internal dan eksternal terhadap kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP digunakan analisis statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software* pengolahan data program *SPSS statistic 17.0*. Adapun hipotesis penelitiannya disusun sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor internal terhadap kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor internal terhadap kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

Kriteria pengujian hubungan hipotesis adalah:

Tolak H0 : jika nilai peluang < tingkat signifikansi (5%)

Tolak H1 : jika nilai peluang > tingkat signifikansi (5%)

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (5%) karena dinilai cukup ketat untuk mewakili hubungan antara dua variabel dan sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial sebagaimana yang diungkapkan Friska (2011).

Koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) menunjukkan kuat tidaknya hubungan antara variabel X dan Y. Skala hubungan kedua peubah berdasarkan batasan *Champion* yang digunakan untuk mengkategorikan nilai rs yaitu sebagai berikut:

- 1) 0,00 sampai 0,25 atau 0,00 sampai - 0,25 disebut *no association*, yaitu kondisi yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel X dan Y.
- 2) 0,26 sampai 0,50 atau -0,26 sampai - 0,50 disebut *moderately low association*, yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel X dan Y.
- 3) 0,51 sampai 0,75 atau -0,51 sampai - 0,75 disebut *moderately high association*, yaitu kondisi yang menunjukkan adanya hubungan yang agak kuat antara variabel X dan Y.
- 4) 0,76 sampai 1,00 atau -0,76 sampai 1,00 disebut sebagai *high association*, yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel X dan Y (Friska, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap faktor internal dan eksternal terhadap kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP dapat diuraikan temuan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang dikaji dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, pengalaman berkelompok, pendapatan, dan status penguasaan lahan. Berikut adalah hasil uji korelasi

Rank Spearman terhadap faktor-faktor internal tersebut.

Tabel 1. Hasil uji Korelasi Rank Spearman terhadap tingkat hubungan faktor-faktor internal terhadap kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP

No	Faktor	Koefisien korelasi	Nilai peluang	Kriteria Hubungan
1.	Usia	0,602(**)	0.000	Signifikan (<i>moderately high association</i>)
2.	Pendidikan	0,711(**)	0.000	Signifikan (<i>high association</i>)
3.	Luas lahan	0,202	0,121	Non Signifikan (<i>no association</i>)
4.	Pengalaman berusahatani	0,265(*)	0,041	Signifikan (<i>moderately low association</i>)
5.	Pengalaman berkelompok	0,299(*)	0,020	Signifikan (<i>moderately low association</i>)
6.	Pendapatan	0,530(**)	0,000	Signifikan (<i>moderately high association</i>)
7	Satus kepemilikan lahan	0,236	0,070	Non Signifikan (<i>no association</i>)

Sumber: Data primer diolah

a. Usia

Hasil uji korelasi Rank Spearman untuk variabel usia diperoleh nilai peluang 0,000. ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Nilai koefisien korelasi 0,602(**). Kesimpulannya adalah ada hubungan yang signifikan antara peubah usia dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP dengan kriteria hubungan positif dan cukup kuat. Artinya bahwa, semakin muda/produktif tingkat usia anggota gapoktan, maka kinerjanya akan semakin bagus.

Petani yang memiliki usia muda akan unggul dari segi kekuatan fisik, kelincahan, respon, dan mobilisasi yang lebih cepat bila dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tua (55 tahun ke atas). Namun petani yang sudah tua akan memiliki kematangan dari segi pengalaman dan sikap, tetapi sulit mengadopsi perkembangan teknologi yang ada. Semakin bertambah usia seseorang maka pertimbangan dalam mengambil keputusan menjadi semakin banyak sebagaimana yang dikemukakan oleh Munthe (2009), yang menyebutkan bahwa tingkat umur mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang juga cara mereka berpikir dan dalam membuat

keputusan. Kartasapoetra (1991) menambahkan bahwa petani yang berusia lanjut yaitu berumur 50 tahun ke atas, biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit memberikannya pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup mereka.

b. Pendidikan formal

Berdasarkan Table 1 pada variable pendidikan formal, menunjukkan bahwa hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai peluang 0,000 ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Nilai koefisien korelasi 0,711(**), sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara peubah pendidikan dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP dengan kategori hubungan sangat kuat. Artinya semakin tinggi pendidikan anggota gapoktan maka kemampuan kinerja pengelolaan program PUAP akan semakin baik.

Hasyim (2006), mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif akan lebih cepat dalam menerima adopsi inovasi teknologi.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kemampuan kerja seseorang. tingkat pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk lebih mengembangkan diri serta memanfaatkan semua sarana yang ada disekitar lingkungan untuk kelancaran aktivitas usaha tani. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula produktivitas yang dihasilkan (Mahaputra, 2006 *dalam* Hutauruk, 2009).

c. Luas Lahan

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* untuk variable Luas Lahan diperoleh nilai peluang 0,121 ($p = 0,121 < \alpha = 0,05$) dan nilai koefisien 0,202. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

Semakin luas lahan pertanian yang diusahakan jika dikelola dengan baik maka seharusnya pendapatan akan semakin tinggi, dengan semakin tingginya pendapatan maka peluang pengembalian dana PUAP menjadi semakin baik, dan tentunya tingkat kesejahteraan petani yang merupakan tujuan pokok dari program PUAP akan dapat tercapai (Nashruddin, 2014). Namun di sisi lain, seperti yang diungkapkan Sukartawi (1989), bahwa makin luas lahan pertanian maka lahan semakin tidak efisien, karena pemikiran untuk mengupayakan lahan secara efisien semakin berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap pemakaian faktor produksi semakin baik sehingga lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien.

d. Pengalaman Berusahatani

Hasil uji korelasi *Rank Spearman*, terhadap variable Pengalaman Berusahatani diperoleh nilai peluang 0,041 ($p = 0,041 < \alpha = 0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,265(*) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara peubah lama berusahatani dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP pada taraf hubungan lemah.

Artinya, semakin banyak pengalaman berusahatani anggota gapoktan, maka kinerjanya akan semakin bagus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peubah lama berusahatani merupakan salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

Hutauruk (2009), menjelaskan bahwa semakin lama berusahatani, petani akan lebih respon dan cepat tanggap terhadap gejala yang mungkin akan terjadi dengan penerapan teknologi pertanian, dan apabila terjadi kegagalan dalam penerapannya maka yang bersangkutan lebih siap untuk menanggulunginya.

e. Pengalaman Berkelompok

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel pengalaman berkelompok diperoleh nilai peluang 0,020 ($p = 0,020 < \alpha = 0,05$), nilai koefisien korelasi 0,299(*), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara peubah pengalaman berkelompok dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP pada taraf hubungan lemah.

Dengan semakin lama seseorang terlibat dalam suatu kelompok tani maka wawasan dan pengalamannya dalam pengelolaan kelembagaan petani termasuk pengelolaan keuangan dan usahaani akan semakin meningkat, sehingga pengalaman tersebut dapat digunakan dalam pengembangan pengelolaan program PUAP.

f. Pendapatan

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel pendapatan diperoleh nilai peluang 0,000 ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$), nilai koefisien korelasi 0,530(**), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peubah pendapatan dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP, dengan tingkat hubungan positif dan cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi pendapatan anggota gapoktan, maka kinerja pengelolaan program PUAP akan semakin bagus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peubah tingkat pendapatan merupakan salah satu komponen penting

dalam upaya meningkatkan kinerja Gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

Dengan adanya pendapatan yang tinggi tentunya akan menyebabkan peningkatan kemampuan pembiayaan terhadap usaha tani yang dijalankan anggota gapoktan, dengan demikian kemampuan pengembalian dan pengelolaan program PUAP akan menjadi semakin baik.

g. Status kepemilikan lahan

Status lahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua lahan pertanian yang diusahakan oleh anggota gapoktan baik lahan milik sendiri, sewa, tanggap (gadai), maupun nyakap (bagi hasil).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui tingkat hubungan antara status penguasaan lahan dengan kinerja gapoktan didapatkan nilai peluang untuk variabel status kepemilikan lahan 0,070 ($p = 0,070 > \alpha = 0,05$), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan antara peubah status kepemilikan lahan dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP. Berdasarkan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien 0,236 yaitu pada rentang 0,00-0,25 dengan kategori *No Association* atau tidak adanya hubungan antara status kepemilikan lahan dengan kinerja gapoktan dalam mengelola program PUAP.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat makna bahwa bagaimana pun status kepemilikan lahan yang diusahakan oleh anggota gapoktan dalam berusahatani, hal tersebut tidak memiliki hubungan secara langsung kepada kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

2. Faktor Eksternal

Yang termasuk dalam faktor eksternal dalam penelitian ini adalah pelatihan, pendampingan, akses terhadap lembaga keuangan, dan jarak ke pusat penjualan sarana produksi pertanian.

Tabel 2. Hasil uji Korelasi *Rank Spearman* terhadap tingkat hubungan faktor-faktor eksternal terhadap kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP

	Faktor Eksternal	Koefisien Korelasi	Nilai Peluang	Keeratan Hubungan
1.	Penyuluhan dan Pelatihan	0,440(**)	0,000	Signifikan (<i>moderately low association</i>)
2.	Pendampingan	0,445(**)	0,002	Signifikan (<i>moderately low association</i>)
3.	Akses terhadap lembaga keuangan	0,097	0,462	Non Signifikan (<i>no association</i>)
4.	Jarak ke pusat penjualan saprotan	0,306(*)	0,017	Signifikan (<i>moderately low association</i>)

Sumber: Data primer diolah

a. Penyuluhan dan Pelatihan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* untuk variabel penyuluhan dan pelatihan diperoleh nilai peluang 0,000. Nilai peluang tersebut lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$), dan nilai koefisien korelasi 0,440(**). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peubah pelatihan dengan tingkat kinerja gapoktan pada taraf hubungan positif dan kuat. Dengan demikian berarti, semakin sering anggota

gapoktan mengikuti pelatihan maka kinerjanya akan semakin bagus.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh PPL pertanian selama ini telah cukup berhasil merubah pola pikir petani dalam menjalankan usahatani dan program-program pengembangan pertanian lainnya, seperti alih teknologi, penguatan kelompok dan lain sebagainya. Keberhasilan dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan sangat tergantung pada intensitas pelaksanaan kegiatan tersebut. Beberapa kegiatan penyuluhan dan

pelatihan yang pernah diikuti petani responden yakni seperti pelatihan pengelolaan program PUAP pada tahun 2011, pelatihan SLPTT pada tahun 2011, tahun 2012, dan tahun 2014, pelatihan Sekolah Lapang Iklim (SLI) pada tahun 2013, pelatihan Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKMA) pada tahun 2012, pelatihan Sekolah Lapang Pengelolaan Hama Terpadu (SLPHT) tahun 2011, 2012, dan tahun 2013, dan pelatihan pemuda tani pada tahun 2013.

b. Pendampingan

Kegiatan pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pendamping yang ditunjuk untuk mendampingi gapoktan, poktan, maupun petani secara individu selama pelaksanaan program PUAP. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui kunjungan dan pertemuan rutin dengan petani sesuai jadwal yang telah disepakati bersama poktan/gapoktan. Dengan adanya kegiatan pendampingan, maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi petani dalam melaksanakan program PUAP, karena petani dapat saling bertukar pikiran dengan penyuluh pendamping tentang berbagai permasalahan baik yang menyangkut program PUAP maupun masalah-masalah teknis yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha produktifnya (Lastinawati, 2011).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel pendampingan diperoleh nilai peluang 0,002 dengan $p = 0,002 < \alpha = 0,05$. Nilai koefisien korelasi 0,445(**) sehingga dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara peubah pendampingan dengan tingkat kinerja gapoktan pada taraf hubungan positif dengan keeratan hubungan cukup kuat. Artinya, semakin sering pendampingan dilakukan kepada gapoktan maka kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP yang dijalankan akan semakin baik.

Menurut Lastinawati (2011), idealnya, penyuluh pendamping melakukan kunjungan ke kelompok tani minimal empat kali seminggu dan kunjungan ke gapoktan minimal satu kali dalam seminggu.

c. Akses Terhadap Lembaga Keuangan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai peluang variabel akses terhadap lembaga keuangan sebesar 0,462 dimana $p = 0,462 > \alpha = 0,05$. Nilai koefisien korelasi 0,097. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara akses terhadap lembaga keuangan dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

Temuan ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Suandi *dkk.* (2012), yang menyatakan bahwa besarnya kredit yang diambil rumah tangga petani memberikan pengaruh positif terhadap perilaku ekonomi rumahtangga (perilaku produksi, perilaku penggunaan tenaga kerja dan perilaku konsumsi). Besarnya kredit menyebabkan peningkatan penggunaan input produksi, dan peningkatan penggunaan input akan meningkatkan hasil produksi, pendapatan usahatani dan pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumsi dan permintaan tenaga kerja luar keluarga. Rahman (2012), menambahkan bahwa modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Kondisi yang berbeda ini dapat dijelaskan kondisi ril yang ada pada gapoktan saat ini, yakni sumber permodalan yang dikelola oleh gapoktan hanya bersumber dari dana PUAP, sementara akses terhadap lembaga keuangan belum ada. Hal ini sebagaimana temuan pada angket dan hasil wawancara mendalam dengan pengurus gapoktan.

d. Jarak ke pusat penyedia saprotan

Jarak merupakan ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat, atau jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda berubah posisi melalui suatu lintasan tertentu. Jadi jarak ke pusat penyedia saprotan merupakan jarak kedudukan dimana responden berada dengan kedudukan pusat penjualan sarana produksi pertanian (saprotan) berada.

Jarak yang jauh antara satu tempat dengan tempat yang lain akan menimbulkan penggunaan daya tambahan untuk dapat menjangkanya, baik itu berupa tenaga, bahan bakar, waktu, dan

lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan jarak antara lokasi pusat penjualan saprotan dengan lokasi kedudukan responden maka tentunya akan ada penggunaan daya tambahan terutama dari segi biaya angkut dan waktu.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai peluang untuk variabel jarak yakni 0,017 ($p = 0,017 < \alpha = 0,05$). Nilai koefisien 0,306(*), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara peubah jarak tempat kedudukan gapoktan ke pusat penjualan sarana produksi pertanian dengan tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP. Berdasarkan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan positif dengan keeratan hubungan lemah antara peubah jarak tempat kedudukan gapoktan pusat penjualan saprotan. Artinya, semakin dekat jarak lokasi kedudukan gapoktan dengan lokasi pusat penjualan sarana produksi pertanian maka kinerja gapoktan terhadap pengelolaan program PUAP yang dijalankan akan semakin baik.

Fadah dan Yuswanto (2004) dalam Kusumastuti (2012) mengatakan bahwa semakin jauh jarak maka waktu yang terbuang semakin banyak, tingkat efisiensi waktu menurun. Akibatnya curahan jam kerja akan semakin berkurang. Dengan demikian akan terjadi penambahan dari segi biaya dan waktu. Ariyanti (2013) dalam artikelnya menyebutkan bahwa jarak menciptakan 'gangguan' ketika manusia berhubungan atau berpergian dari satu tempat ke tempat lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan faktor-faktor internal yang berhubungan signifikan terhadap tingkat kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP yakni usia (0,602), pendidikan (0,711), pengalaman berkelompok (0,299), pengalaman berusahatani (0,265), dan pendapatan (0,530), sedangkan luas lahan (0,202), dan status kepemilikan/penguasaan lahan (0,236) non signifikan. Untuk faktor eksternal yang memiliki hubungan

signifikan yakni penyuluhan dan pelatihan (0,440), pendampingan (0,445), dan jarak ke pusat penjualan saprotan (0,306), sedangkan akses terhadap lembaga keuangan (0,097) non signifikan

Saran

Diharapkan kepada PPL pendamping dan instansi terkait untuk memfasilitasi gapoktan untuk mendapatkan akses permodalan guna lebih meningkatkan kinerja gapoktan dalam pengelolaan program PUAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N., 2013. *Teori Lokasi*. <http://latahzanovi.blogspot.com>. (diakses tanggal 11 Agustus 2015)
- Ariyati, F. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. FOCUS Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2011. www.msap-unlam.ac.id (diakses tanggal 13 Agustus 2015)
- Burhansyah, R. 2010. *Pemberdayaan Gapoktan Puap Kalimantan Barat Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Petani Di Pedesaan (Empowerment Gapoktan PUAP West Kalimantan as Microfinance Institutions In Rural Farmers Agribusiness)* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, EPP.Vol. 7. No.2. 2010 : 1-5. <http://agribisnisfpumjurnal.wordpress.com/vol-7-no-2> (diakses tanggal 11 Agustus 2015)
- Friska, F. 2011. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pt. Perkebunan Nusantara V) Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor Bogor. www.repository.ipb.ac.id/ (diakses tanggal 13 Agustus 2015)

- Hasyim, H. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)*. J. Komunikasi Penelitian Vol. 18. Universitas Sumatera Utara. Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/a> (diakses tanggal 15 Agustus 2015)
- Hutauruk, E.H., 2009. *Pengaruh Pendidikan Dan Pengalaman Petani Terhadap Tingkat Produktivitas Tanaman Kopi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Tapanuli Utara*. Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/a> (diakses tanggal 13 Agustus 2015)
- Kartasapoetra. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kusumastuti, Nanda Ayu., 2012. *Pengaruh Faktor Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami dan Jarak Tempuh Ke Tempat Kerja Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita (Studi Kasus Di Pasar Umum Purwodadi)*. Skripsi Fakultas Ekonomika Dan dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang <http://eprints.undip.ac.id/37237/1/>. (diakses tanggal 15 Agustus 2015)
- Lastinawati, E., 2011. *Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kab. OKU*. AgronobiS, Vol. 3, No. 5, Maret 2011 ISSN: 1979 – 8245X Endang, Hal; 47- 57 47. (diakses tanggal 16 Agustus 2015)
- Munthe, B. 2009. *Desain Pembelajaran*. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Nashruddin, M., 2015. Kinerja Gapoktan dalam Pengelolaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (Studi Kasus Pada Gapoktan Amanah Desa Senyur Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur). *Journal Ilmiah Gunung Rinjani Volume 2 No 2* November 2015.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia. Cetakan Ketujuh.
- Rahman, R.,2012. *Analisis Pengaruh Modal, Hari Orang Kerja (HOK), Luas Lahan, Pelatihan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Takalar*. Skripsi Fakultas Ekonomi Unhas. <http://repository.unhas.ac.id/handle> (diakses tanggal 17 Agustus 2015)
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Suandi, Yusma D., dan Yulismi, 2012. *Model Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Sekernan Abupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jambi Kampus Pinang Masak, Mendalo Darat Jambi. online-journal.unja.ac.id/index.php/humaniora/article/download (diakses 4 September 2015)